

**PENERIMAAN ORANG TUA TERHADAP ANAK PENDERITA AUTIS  
DI SURAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Dalam Mencapai Derajat Sarjana (S-1)



Diajukan oleh :

**PITTARI MASHITA PURNOMO**

**F. 100 110 102**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2015**

**PENERIMAAN ORANG TUA TERHADAP ANAK PENDERITA AUTIS  
DI SURAKARATA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta  
untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh  
derajat Sarjana S-1 Psikologi

Diajukan oleh :

**Pittari Mashita Purnomo**

**F. 100 110 102**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2015**

PENERIMAAN ORANG TUA TERHADAP ANAK PENDERITA AUTIS  
DI SURAKARTA

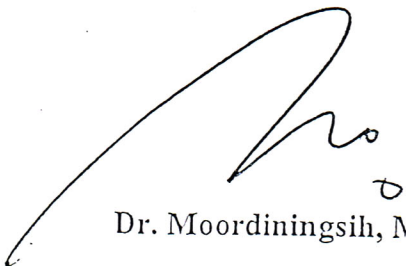
Diajukan oleh:

Pittari Mashita Purnomo

F. 100110102

Telah disetujui oleh:

Pembimbing Utama



Dr. Moordiningsih, M.Si

Surakarta, 4 Mei 2015

**PENERIMAAN ORANG TUA TERHADAP ANAK PENDERITA AUTIS  
DI SURAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

**Pittari Mashita Purnomo**

**F. 100110102**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada tanggal 18 Mei 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Penguji Utama

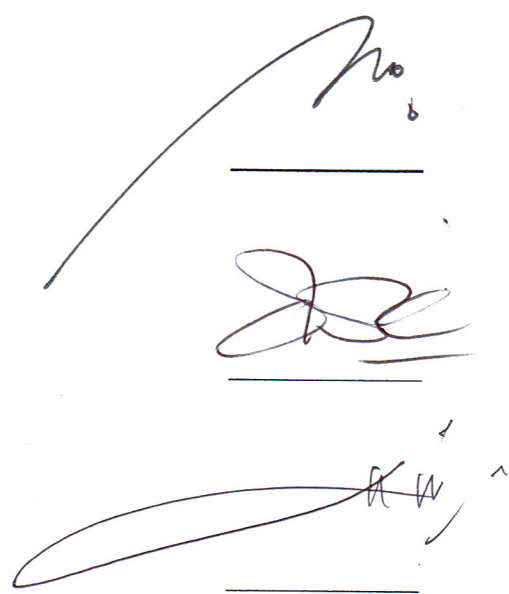
**Dr. Moordiningsih, M.Si**

Penguji Pendamping I

**Dra. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si**

Penguji Pendamping II

**Santi Sulandari, S.Psi, M.Ger**



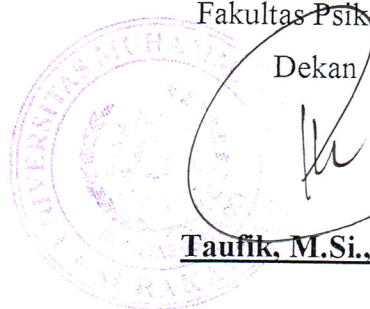
Surakarta, 18 Mei 2015

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan

**Taufik, M.Si., Ph.D**



## **ABSTRAKSI**

### **PENERIMAAN ORANG TUA TERHADAP ANAK PENDERITA AUTIS DI SURAKARTA**

**Pittari Mashita Purnomo**

**Moordiningsih**

**Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas mengenai penerimaan orang tua terhadap anak penderita autis di Surakarta, bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan penerimaan orang tua terhadap anak autis di Surakarta. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jumlah responden sebanyak enam orang. Pemilihan informan dilakukan dengan *purposive sampling*. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan wawancara dengan orang tua sebagai informan. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan proses editing data, koding, prokoding, mencari kata kunci, mencari tema utama, kategorisasi, mendeskripsikan hasil kategori, dan pembahasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) permasalahan awal yang dihadapi orang tua ialah orang tua merasa sedih saat mengetahui anaknya mengalami autis, bingung apa yang harus dilakukan oleh orang tua, biaya terapi serta kebutuhan anak, tipe suami yang kurang perhatian, membutuhkan waktu yang ekstra untuk memperhatikan anak. 2) proses penerimaan orang tua pada anak autis diawali dengan proses penolakan ditunjukkan dengan ketidakpercayaan serta kebingungan orang tua atas kondisi anak, selain itu orang tua merasa sedih, *shock*. Kemudian proses kemarahan terhadap diri sendiri, anak, maupun orang lain. Selanjutnya proses tawar-menawar, diwujudkan dengan cara berbicara dengan diri sendiri dan melakukan pembenaran serta pembelaan sebagai wujud untuk bisa menenteramkan hati orang tua. Kemudian proses depresi, yang ditunjukkan orang tua dengan perasaan bersalah, kecewa atas kondisi yang terjadi pada anak. kemudian proses terakhir yaitu penerimaan, ditunjukkan dengan sikap pasrah orang tua atas kondisi anaknya serta memperhatikan perkembangan anak selama proses terapi dan belajar di rumah serta memasrahkan kesembuhan anak pada Allah SWT. Temuan lain dari penelitian ini adalah faktor keyakinan orang tua kepada Allah SWT, sehingga membuat orang tua semangat dalam merawat dan mendidik anaknya.

Kata kunci : penerimaan, orang tua, autis.

## **Latar Belakang Masalah**

Autis merupakan suatu gangguan perkembangan yang kompleks yang menyangkut masalah komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi. Istilah autis hingga kini masih banyak masyarakat yang belum mengenal secara baik apa yang dimaksud autis, sehingga seringkali permasalahan autisme ini dianggap sebagai suatu hal yang negatif. Menurut Rachmawati (dalam Setiafitri, 2014), autis merupakan kelainan perilaku dimana penderita hanya tertarik pada aktivitas mentalnya sendiri, seperti melamun atau berkhayal. Gangguan perilakunya dapat berupa kurangnya interaksi sosial, penghindaran kontak mata, kesulitan dalam mengembangkan bahasa, dan pengulangan tingkah laku.

Menurut data dari Unesco pada tahun 2011, terdapat 35 juta orang penyandang autisme di seluruh dunia. Rata-rata, 6 dari 1000 orang di dunia telah mengidap autisme. Di Amerika Serikat, autisme dimiliki oleh 11 dari 1000 orang. Sedangkan di Indonesia, perbandingannya 8 dari setiap 1000 orang. Angka ini

terhitung cukup tinggi mengingat pada tahun 1989, hanya 2 orang yang diketahui mengidap autisme.

Autisme masih menjadi mimpi buruk bagi sebagian besar orangtua. Ketika mendapatkan diagnosa anak menyandang autisme, orangtua perlu menerima dengan tulus, dan yang paling penting adalah menyiapkan diri dengan empati. Merawat dan mengasuh anak penyandang autisme memerlukan empati. Penerimaan merupakan sikap seseorang yang menerima orang lain apa adanya secara keseluruhan, tanpa disertai persyaratan atau penilaian. Apabila dalam keluarga terutama pada ibu ada penerimaan, maka dapat membantu dalam pengasuhan dan akan mendukung perkembangan pada anak. Namun tidak mudah bagi seorang ibu untuk dapat menerima begitu saja kondisi anak yang autis.

Ibu merupakan tokoh yang lebih rentan terhadap masalah penyesuaian. Hal ini dikarenakan ibu berperan langsung dalam kelahiran anak. Biasanya ibu cenderung mengalami perasaan bersalah dan depresi yang berhubungan dengan

ketidakmampuan anaknya dan ibu lebih mudah terganggu secara emosional. Ibu juga merasa stress karena perilaku yang ditampilkan oleh anaknya seperti tantrum, hiperaktif, kesulitan bicara, perilaku yang tidak lazim, ketidakmampuan bersosialisasi dan berteman (Cohen&Volkmar, dalam Hadis, 2006).

Beberapa orangtua langsung merasa stress saat mendengar anaknya telah diagnosis autisme. Di kalangan masyarakat juga masih ada pemahaman bahwa anak-anak autis bisa menularkan penyakitnya. Maka, beberapa orangtua justru menyembunyikan anaknya yang mengidap autis. Salah satu faktor yang paling penting dalam keberhasilan penanganan autisme adalah keterlibatan dan komunikasi orang tua. Perlu diingat, setiap anak yang lahir tidak bisa memilih kondisi lahir seperti apa. Bersama dengan orangtua, anak autis bisa maju dan berkembang.

Mulyadi mengatakan, saat menerima diagnosa bahwa anak menyandang autisme, yang perlu dilakukan pertama kali oleh orangtua

adalah mensyukuri apa pun kondisinya. Dengan begitu, orangtua bisa memahami keunikan anak dengan autisme. Sikap menerima dan memahami inilah yang kemudian menumbuhkan empati pada orangtua dan keluarga. Sebab kesabaran tanpa empati, mendorong pada perlakuan keliru pada anak autis (Hartanto, 2012).

Penerimaan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak autis dikemudian hari. Sikap orang tua yang tidak dapat menerima kenyataan bahwa anaknya memiliki gangguan autis akan sangat buruk dampaknya. Bagaimanapun juga anak dengan gangguan autis tetaplah seorang anak yang membutuhkan kasih sayang, perhatian dan cinta dari orang tua, saudara dan keluarganya. Berdasarkan paparan diatas maka peneliti mengambil judul **PENERIMAAN ORANG TUA TERHADAP ANAK PENDERITA AUTIS DI SURAKARTA.**

### **Penerimaan Orang Tua**

Menurut Hurlock (2002), penerimaan keluarga diartikan

sebagai penerimaan orang tua yaitu suatu efek psikologis dan perilaku dari orang tua pada anaknya seperti rasa sayang, kelekatan, kepedulian, dukungan dan pengasuhan, orang tua bisa merasakan dan mengekspresikan rasa sayang pada anaknya. Penerimaan keluarga merupakan indeks keberhasilan yang digunakan seseorang untuk berperan dalam kelompok sosial dan menunjukkan derajat rasa suka anggota kelompok yang lain untuk bekerja sama atau bermain dengannya.

Yusuf (2002) mengungkapkan, penerimaan keluarga adalah salah satu tingkat kemampuan dan keinginan keluarga untuk hidup dengan segala karakteristik yang ada didalamnya. Menerima keluarga diartikan sebagai keluarga yang tidak bermasalah, tidak memiliki beban perasaan terhadap keluarga sehingga keluarga lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Kemampuan penerimaan keluarga meliputi kemampuan untuk menerima orang lain sekurang-kurangnya sabar menghadapi, bersikap tenang, ramah tamah, dsb.

Kemudian Allport (dalam Paramitha,dkk., 2009), penerimaan keluarga adalah toleransi keluarga atas peristiwa-peristiwa yang membuat frustrasi atau menyakitkan sejalan dengan menyadari kekuatan-kekuatan yang dimiliki anggota keluarga.

Berdasarkan beberapa pengertian penerimaan orang tua diatas dapat disimpulkan bahwa penerimaan orang tua adalah toleransi individu atas peristiwa-peristiwa yang dialami baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan yang ditunjukkan dalam bentuk rasa sayang, kelekatan, kepedulian, dukungan dan pengasuhan sehingga dapat meningkatkan harga diri, dukungan sosial, dan status kesehatan umum.

Menurut Hurlock (2001), bahwa penerimaan orang tua ditandai dengan perhatian besar dan kasih sayang yang ditujukan kepada anggota yang mengalami psikopatologis. Antara lain: respon orang tua, persepsi orang tua, cara merawat dan mengasuh anggota keluarga yang mengalami psikopatologi, kemampuan orang tua



mengatasi masalah, harapan orang tua. Kemudian aspek penerimaan antara lain: keterlibatan, memperhatikan rencana dan cita-cita, menunjukkan kasih sayang, berdialog secara baik, menerima sebagai seorang individu (*person*) yang utuh, memberikan bimbingan dan semangat motivasi, member tauladan, tidak menuntut berlebihan.

Kubler Ross (2008) menyebutkan tahap penerimaan orang tua, antara lain: penolakan (*denial*), Tahap *Anger* (Marah), tahap tawar-menawar (*bargaining*), tahap depresi, tahap penerimaan.

### **Autis**

Autisma adalah salah satu (yang paling dikenal) diantara beberapa gangguan perkembangan pervasif yang ditandai dengan keterlambatan dan gangguan yang parah pada beberapa area perkembangan, seperti pada interaksi sosial, komunikasi dengan orang lain, perilaku bermain, aktivitas sosial, dan minat sehari-hari (Nuryanti, 2008).

Matson (dalam Hadis, 2006) mengemukakan bahwa autis

merupakan gangguan perkembangan yang berentan atau pervasif. Gangguan perkembangan ini terjadi secara jelas pada masa bayi, anak, dan masa remaja. Autis adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi, sedangkan anak autis adalah anak yang mempunyai masalah atau gangguan dalam berkomunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku, dan emosi (Depdiknas, 2002).

Menurut Depdiknas (2002) lahirnya anak autis juga diduga dapat disebabkan oleh virus seperti rubella, toxo, herpes, jamur, nutrisi yang buruk, perdarahan, dan keracunan makanan pada masa kehamilan yang dapat menghambat pertumbuhan sel otak yang menyebabkan fungsi otak bayi yang dikandung terganggu terutama fungsi pemahaman, komunikasi, dan interaksi.

Ciri-ciri dari anak autis antara lain: tidak mau bermain dengan teman sebaya, enggan berbagi minatnya dengan orang lain, kurang mampu melakukan interaksi sosial,

terlambat berbicara, kurang bisa mempertahankan percakapan/pembicaraan, menggunakan bahasa yang kurang dimengerti oleh orang normal, kaku, bergerak secara berulang-ulang (gerakan jari, bertepuk tangan, menyentuh benda-benda).

### Metode Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah orang tua, yang dimaksud orang tua dalam penelitian ini difokuskan oleh ibu, mengingat sebagian besar ibu adalah orang yang paling memahami dan berada paling dekat dengan anak serta memiliki ikatan batin yang kuat. Pemilihan informan ini dilakukan secara *purposive sampling*.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara.

Menurut Muslimin (2002) data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditentukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti apa yang disampaikan oleh data.

Adapun langkah-langkah dalam melakukan analisis data menurut Muslimin (2002) adalah sebagai berikut : editing data, koding, prokoding, mencari kata kunci, mencari tema-tema utama, mencari kategori, mendeskripsikan hasil kategori, pembahasan hasil penelitian.

### Hasil

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 23-25 Februari 2015, dengan jumlah informan sebanyak 6 orang. Pembentukan *rapport* dilakukan dengan tujuan agar mempermudah peneliti dalam melakukan penggalian data secara mendalam pada informan. Adapun pelaksanaan pengumpulan data sebagai berikut:

**Tabel  
Jadwal Pelaksanaan  
Wawancara**

No	Nama	Tanggal	Waktu
1.	I.R	23-2-015	09.30-10.45WIB
2.	N	24-2-015	08.45-09.30WIB
3.	N.A	24-2-015	09.45-11.05WIB
4.	I.S.P	25-2-015	09.00-09.45WIB
5.	A.A	25-2-015	10.00-10.55WIB
6.	A.I	25-2-015	11.00-12.00WIB

Data dalam penelitian ini diperoleh dari 6 informan. Informan yang menjadi sumber adalah ibu yang memiliki anak penyandang autis.

**Tabel**  
**Data Informan**

<b>Nama</b>	<b>Usia</b>	<b>Pendidikan</b>
I.R	37 th	D3
N	32 th	SMA
N.A	38 th	D3
I.S.P	35 th	SMA
A.A	34 th	D3
A.I	37 th	D3

### **Pembahasan**

Beberapa orangtua langsung merasa stress saat mendengar anaknya telah diagnosis autisme. Tidak mudah bagi orang tua manapun untuk dapat menerima apa yang sebenarnya terjadi. Kadang kala terselip perasaan malu pada diri orang tua untuk mengakui bahwa hal tersebut dapat terjadi didalam keluarga mereka (Sarasvati, 2004). Setelah mengetahui anaknya menyandang autis, orang tua biasanya merasa shock. Hal tersebut dapat menimbulkan perasaan bersalah terutama pada pihak ibu, yang khawatir apakah keadaan anak

mereka akibat dari kelainan selama hamil atau akibat dosa dimasa lalu. Perasaan putus asa merupakan sebagian dari depresi yang muncul saat orang tua mulai membayangkan masa depan yang akan dihadapi sang anak (Sarasvati, 2004). Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan didapatkan hasil bahwa sebagian besar informan merasa sedih karena anaknya tidak seperti anak yang lainnya, bingung apa yang harus dilakukan, namun informan berusaha pasrah dan menerima kondisi anaknya. Selain itu informan merasa sulit berkomunikasi dengan anak, tidak tahu apa yang diminta oleh anak, sering hilang dari rumah, informan butuh teman saat keluar dengan anaknya dan juga terkait masalah ekonomi. Namun terdapat satu informan yang menolak apa yang terjadi pada anak, menyalahkan diri sendiri dan orang lain, namun informan berusaha untuk berdamai dengan dirinya sendiri dan pasrah menerima kondisi anak.

Saat pertama kali informan mengetahui anaknya mengalami autis, yang difikirkan oleh informan adalah memikirkan bagaimana masa

depan anak, kasihan melihat kondisi anak, selain itu juga informan tidak percaya atas apa yang terjadi pada anak, bertanya-tanya pada diri sendiri, memikirkan bahwa autisme dapat cepat sembuh tetapi ternyata butuh proses untuk menyembuhkannya, memikirkan biaya yang dibutuhkan. Kemudian informan berusaha untuk menerima kondisi anak dan mengobati anak dengan terapi. Terdapat satu informan yang menyalahkan diri sendiri dan orang lain, berusaha mengelak kondisi anak, tidak percaya atas apa yang terjadi pada anak saat pertama kali mengetahui anaknya mengalami autisme, kemudian informan juga sering menangis saat teringat kondisi anak. Rogers, Dawson, dan Vismara (2012) menjelaskan bahwa banyak keluarga yang merasa sedih karena harapan dan impian mereka akan masa depan anak harus tertunda setelah mengetahui anaknya terdiagnosa autisme. Beberapa orang melihat hal ini sebagai ‘tekanan’ yang membuat orang tua menjadi depresi. Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Hurlock (2001), bahwa respon orang

tua terhadap anggota keluarga yang mengalami psikopatologis akan mempengaruhi sikap orang tua terhadap anggota keluarga yang mengalami psikopatologis, selain itu persepsi orang tua mengenai konsep “keluarga idaman” yang terbentuk secara turun temurun akan didasarkan pada gambaran keluarga ideal, dalam hal ini adalah kondisi anak sebagai “anak sempurna” yang normal dan berkembang dengan baik. Kemudian hal tersebut juga didukung oleh Kubler Ross (2008) bahwa sebelum mencapai tahap penerimaan individu akan melalui beberapa tahap, salah satunya adalah *denial* (penolakan) tahap ini dimulai dari rasa tidak percaya saat menerima diagnose dari seorang ahli. Perasaan keluarga selanjutnya akan timbul rasa kebingungan. Manifestasi dari kebingungan tersebut dapat berupa bingung atas arti diagnose, bingung akan apa yang harus dilakukan, serta bingung atas peristiwa yang terjadi pada keluarganya. Tindakan penolakan akan menimbulkan perasaan menyiksa pada seluruh anggota keluarga.

Ibu merupakan tokoh yang lebih rentan terhadap masalah penyesuaian. Hal ini dikarenakan ibu berperan langsung dalam kelahiran anak. Biasanya ibu cenderung mengalami perasaan bersalah dan depresi yang berhubungan dengan ketidakmampuan anaknya dan ibu lebih mudah terganggu secara emosional. Ibu juga merasa stress karena perilaku yang ditampilkan oleh anaknya seperti tantrum, hiperaktif, kesulitan bicara, perilaku yang tidak lazim, ketidakmampuan bersosialisasi dan berteman (Cohen&Volkmar, dalam Hadis, 2006). Saat mengetahui anaknya mengalami autisme informan merasa sedih, menyalahkan diri sendiri, kecewa, kasihan melihat kondisi anak, sakit hati saat ada orang yang memandang anaknya berbeda dari anak yang lain, tidak percaya tentang kondisi anak, namun informan berusaha untuk menerima kondisi anak dengan ikhlas. Selain itu juga terdapat 1 informan yang merasa bersalah pada anak karena sibuk bekerja sehingga kurang memiliki waktu dengan anak. Hal tersebut didukung oleh Kubler Ross (2008)

adanya reaksi emosi atau marah pada keluarga yang memiliki anggota keluarga penderita autisme. Selain itu orang tua akan lebih sensitive terhadap masalah-masalah kecil yang pada akhirnya akan berpotensi memunculkan kemarahan. Hal tersebut dapat dilakukan pada dokter, saudara, anggota keluarga yang lain, atau teman-teman. Kemudian muncul keputusasaan dan kehilangan harapan. Selain itu dalam kondisi depresi dapat menimbulkan rasa bersalah, kecewa, menunjukkan sikap menarik diri, tidak mau bicara, hal ini biasa dialami oleh ibu, dengan kekhawatiran yang muncul atas keadaan yang sedang dihadapi merupakan kelalaian selama masa kehamilan atau bahkan akibat dari dosa masa lalu. Selanjutnya keluarga memilih untuk pasrah dan mencoba menerima keadaan anggota keluarga yang menderita autisme dengan tenang. Saat mengetahui anaknya mengalami autisme, yang dilakukan oleh informan adalah langsung membawa anak ke dokter, psikolog, atau terapi. Selain itu informan juga mencari informasi ke dokter, internet, buku mengenai autisme, cara merawat, sekolah, apa

yang boleh dan tidak boleh untuk anak autis, kemudian mencari tempat terapi dan membawa anak untuk terapi.

### **Kesimpulan dan Saran**

Proses penerimaan orang tua yang memiliki anak penyandang autis diawali dengan proses penolakan yang ditunjukkan orang tua berupa kebingungan atas apa yang telah menimpa anaknya dan bingung akan apa yang harus dilakukan, selain itu orang tua merasa *shock* dan sedih melihat kondisi yang dialami anak, dan tidak mempercayai kenyataan mengenai kondisi anak yang mengalami autis. Kemudian proses kemarahan terhadap diri sendiri, anak, maupun terhadap orang lain atas apa yang telah terjadi dan merasa sakit hati saat orang lain meremehkan anaknya. Proses tawar-menawar yang diwujudkan orang tua dengan cara berbicara dengan diri sendiri sebagai wujud dari pembelaan diri atas keadaan yang dialami anak, selain itu juga melakukan pembenaran mengenai upaya yang telah dilakukan oleh orang tua

dengan harapan untuk bisa menentramkan hati orang tua. Selanjutnya proses depresi yang ditunjukkan orang tua dengan perasaan bersalah, kecewa, kekhawatiran yang muncul atas keadaan yang sedang dihadapi merupakan kesalahan saat kehamilan atau akibat dosa masa lalu, selain itu orang tua merasa khawatir akan masa depan anak. Kemudian sampai pada proses yang terakhir yaitu penerimaan, dimana orang tua dapat pasrah menerima kondisi yang dialami anak dengan cara memperhatikan perkembangan anak selama proses terapi dan belajar di rumah serta memasrahkan kesembuhan anak pada Allah SWT.

Informan penelitian diharapkan agar bisa menerima kondisi anak seutuhnya dan senantiasa selalu memberi kasih sayang serta perhatian yang lebih dalam merawat anak penyandang autis. Selain itu diharapkan agar orang tua mampu berpartisipasi secara penuh dalam proses kesembuhan anak baik ditempat terapi maupun di rumah.

Masyarakat umum diharapkan dapat memahami mengenai autis, sehingga masyarakat mampu ikut serta dalam proses kesembuhan anak autis, dengan cara tidak mengucilkan, memperlakukan anak autis seperti anak normal, dan berkomunikasi dengan anak autis.

Diharapkan dengan penelitian ini mampu memberikan informasi dan pemahaman mengenai autis. Kemudian bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar melakukan penelitian dengan menambahkan jumlah informan untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hadis, A. (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Hurlock, E. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi 5 (Terjemahan oleh Istiwidayanti)*. Jakarta: Erlangga.
- Kubler Ross, E. (2008). On Life After Death Revised. In A. Kusumawardani, *Persepsi Keluarga dalam Merawat Klien Gangguan Jiwa: Skizofrenia yang Mengalami Kekambuhan di RSUD Banyumas*. Cilacap: Keperawatan, STIKES Al-Irsyad Al-Islamiyyah.
- Muslimin. (2002). *Metodologi Penelitian Bidang Sosial Edisi 1*. Malang: Bayu Media.
- Pos, S. (2012, April 4). *Terapi Autis 24 Jam oleh Orang Tua*.

Retrieved Juli 1, 2014, from  
Solopos:  
<http://www.solopos.com/2012/04/04/autis-terapi-24-jam-oleh-orangtua-175882>

Pramitha, D., Mufattahah, S., & Zulkaida, A. (2009). Penerimaan Diri Istri Pertama dalam Keluarga Poligami yang Tinggal dalam Satu Rumah. *Jurnal Psikologi* .

Sarasvati. (2004). *Meniti Pelangi: Perjalanan ibu yang tak kenal menyerah dalam membimbing putranya keluar dari belenggu ADHD dan autisme*. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo.

Setiafitri, P. (2014). *Karena Kamu Spesial*. Jakarta: PT Elex Media Konoutindo Kelompok Gramedia.

Yusuf, S. (2002). *Psikologi Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda Karya.